

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan Pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai, karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan sumber daya yang berkualitas maka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa, serta dapat meningkatkan pembangunan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar dapat menghasilkan lulusan yang diharapkan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan bersaing dalam memperoleh kesejahteraan hidup di era globalisasi sekarang ini.

Berbicara tentang pendidikan yang berkualitas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam aspek kehidupan dan berkaitan dengan segala bidang. Matematika merupakan kebutuhan umum yang mendasari perkembangan IPTEK (Hudojo, 2005). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyatakan mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Matematika dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah

ditujukan sebagai fasilitas yang dapat menunjang peserta didik agar memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan standar proses *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki lima kemampuan utama dalam matematika yaitu: (1) pemecahan masalah; (2) penalaran; (3) komunikasi; (4) koneksi; dan (5) representasi. Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan diintegrasikan peserta didik, karena pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi dari pada sekedar hasil yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah keterampilan proses dan strategi merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecakapan siswa, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Ardani, 2023). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Saputra et al., 2020). Kemampuan pemecahan masalah harus dicapai siswa sebagai salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Secara sadar maupun tidak, individu senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menjalani kehidupan umumnya kita dihadapkan dengan masalah, jika cara atau suatu strategi tidak berhasil maka sebaiknya mencoba cara yang lain atau strategi berbeda. Siswa dalam menyelesaikan masalah perlu dilatih untuk mampu bersikap responsif, peka dengan lingkungan sekitar, dan mampu mengambil keputusan. Sehingga ketika siswa mampu menyelesaikan masalah artinya siswa mampu menerapkan strategi yang sesuai, tanggap dengan lingkungan, dan keputusan tepat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, dimana siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berpikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan informasi yang telah diketahui untuk memprediksi langkah yang

harus dilakukan sebagai penyelesaiannya. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur yang telah diketahui dan menggunakannya untuk menentukan rumus atau strategi penyelesaian sehingga mendapatkan solusi.

Proses dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui latihan membuat keputusan dan kesimpulan berbagai permasalahan, sesuai pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien serta efektif. Sehingga dari proses itu, diharapkan siswa mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalah di kehidupan kesehariannya, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan untuk aktivitas bernalar, keterampilan penerapan matematika, serta pembentukan kepercayaan diri siswa.

Menurut Rambe & Afri (2020), dalam penelitian yang sudah dilakukan menerangkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum optimal karena masih banyak siswa mendapati kesulitan pada merencanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali jawaban. Ketidakpahaman konsep dan strategi yang kurang tepat menjadi faktor internal signifikan yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa (Rohmani, Rosmayadi, & Husna, 2020).

Pernyataan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis, diperkuat juga dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah pada tiap indikatornya, hal ini dikarenakan siswa masih melakukan kesalahan sebesar 19% pada indikator mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah, 56,25% pada indikator membuat model matematik dari suatu masalah dan menyelesaikannya, 62,50% pada indikator menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika, dan 62,50% pada indikator menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal (Sriwahyuni & Maryati, 2022).

Hal tersebut didukung oleh data yang didapatkan dari hasil observasi awal dan wawancara pada guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 3 Juni 2024 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dinilai rendah, hal ini dikarenakan pencapaian kemampuan

pemecahan masalah matematik siswa pada indikator mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah cukup paham, tetapi untuk membuat model matematik dari suatu masalah, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah masih tergolong rendah. Dan juga untuk memeriksa kebenaran hasil juga masih tergolong rendah.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pembelajaran matematika dengan memberikan tes diagnostik kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 3 Juni 2024, dengan jawaban yang diberikan siswa sebagai berikut :

Handwritten student solution for a math problem involving an arithmetic sequence. The problem states: "Jumlah produksi suatu pabrik pada setiap bulannya membentuk deret aritmatika. Jika banyak produksi pada bulan empat 17 ton dan jumlah produksi selama empat bulan pertama 44 ton, maka banyak produksi pada bulan kelima adalah..."

The student's solution is as follows:

$$\begin{aligned} \text{Dik: } S_4 &= 17 \text{ ton} \\ U_4 &= 44 \text{ ton} \\ \text{Dit: } U_5 &= \dots ? \end{aligned}$$

$$U_4 = a + (n-1)b$$

$$44 = 35,5 + (4-1)b$$

$$44 = 35,5 + 3b$$

$$44 - 35,5 = 3b$$

$$8,5 = 3b$$

$$b = 2,83$$

$$S_4 = \frac{4}{2} (a + 44)$$

$$17 = 2(a + 44)$$

$$17 = 2a + 88$$

$$17 - 88 = 2a$$

$$-71 = 2a$$

$$a = -35,5$$

$$U_5 = 35,5 + (5-1)2,83$$

$$= 35,5 + 11,32$$

$$U_5 = 46,82$$

Gambar 1.1 Jawaban Siswa Soal No.1

Dalam soal no 1 : "Jumlah produksi suatu pabrik pada setiap bulannya membentuk deret aritmatika. Jika banyak produksi pada bulan keempat 17 ton dan jumlah produksi selama empat bulan pertama 44 ton, maka banyak produksi pada bulan kelima adalah?"

Pada soal nomor 1, siswa diminta untuk menyelesaikan soal berbentuk cerita dengan langkah sistematis. Dari jawaban salah satu siswa, dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan ketidaktepatan dalam menyelesaikan soal sesuai dengan tahapan pemecahan masalah. Berdasarkan analisis Polya:

1. Memahami masalah: siswa belum menuliskan secara lengkap informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal, yang berarti siswa belum memahami konteks masalah secara menyeluruh.
2. Merencanakan penyelesaian: siswa tidak menentukan rumus atau langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal

3. Melakukan penyelesaian masalah: siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep deret aritmatika.
4. Memeriksa hasil: siswa tidak melakukan pengecekan terhadap hasil jawabannya.

Banyak murid yang melaksanakan kesalahan yang sama sebanyak 12 orang (40%).

02.	$U_n = a + (n-1)b$
	$V_2 - V_3 = (a+b) - (a+2b) = -b$
	$V_4 - V_3 = (a+3b) - (a+b) = 2b$
	$V_5 - V_3 = (a+4b) - (a+2b) = 2b$
	$(-b)(2b)(2b) = 324$
	$-4b^3 = 324$
	$b^3 = 81$
	$b = \sqrt[3]{81}$

Gambar 1.2 Jawaban Siswa Soal No.2

Dalam soal nomor 2 : "Jumlah 5 suku pertama deret aritmatika adalah 20. Jika masing-masing suku dikurangi dengan suku ke-3, maka hasil kali suku ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-5 adalah 324. Jumlah 8 suku pertama deret tersebut adalah?"

Pada soal nomor 2, berdasarkan analisis Polya:

1. Memahami masalah: siswa tidak mengidentifikasi informasi penting dari soal, tidak ada dituliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan.
 2. Merencanakan penyelesaian: siswa belum dapat merumuskan langkah atau strategi yang sesuai, seperti menentukan nilai suku ke-3 atau menghubungkan konsep jumlah deret dengan operasi aljabar.
 3. Melakukan penyelesaian masalah: siswa melakukan kesalahan prosedur dan tidak mampu menerapkan strategi yang tepat
 4. Memeriksa hasil: tidak ada dilakukan pengecekan terhadap hasil jawabannya.
- Banyak murid yang melakukan kesalahan yang sama sebanyak 15 orang (50%).

Berdasarkan hasil tes observasi yang dilakukan, diperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan skor maksimal 10. Hasil pengelompokkan siswa ke dalam lima kategori kemampuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	7	23,33%
Sedang	12	40,0%
Rendah	11	36,7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa, yaitu 40%, berada dalam kategori kemampuan sedang. Meski begitu, masih ada 26,7% siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedangkan hanya 23,3% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih berada pada kategori sedang dan perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama bagi siswa yang berada di kategori kurang dan sangat kurang.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, perlu diperhatikan pula kontribusi dari aspek afektif, salah satunya adalah *self-confidence*, yang diyakini dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut, untuk menuangkan gagasannya dalam mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah, membuat model matematik dari suatu masalah dan menyelesaikannya, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal sangat dibutuhkan sebuah kepercayaan dalam diri siswa, apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang baik maka akan lebih mudah mencapai keberhasilan pada dirinya.

Hal itu juga terlihat pada saat observasi, didapati bahwa siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan sikap *self confidence* (kepercayaan diri) yang lebih tinggi, seperti aktif bertanya, mencoba berbagai strategi, dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah tampak ragu-ragu, takut salah, dan cenderung pasif. Hal ini juga memperkuat teori yang menyatakan bahwa *self-confidence* berperan penting dalam memengaruhi cara siswa menghadapi soal pemecahan masalah.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 juga dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, perhatian, dan minat siswa terhadap matematika, serta menumbuhkan sikap percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selaras dengan hal tersebut, salah satu aspek kepribadian untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika adalah kepercayaan diri. Lauster (2005) mengemukakan kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan sehingga seseorang merasa bebas dan tidak terlalu cemas untuk melakukan hal-hal yang disukai, serta optimis, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menunjukkan siswa tidak berani mengungkapkan pendapat dikarenakan khawatir dijauhi oleh temannya setelah mengajukan pertanyaan atau pendapat yang tidak sesuai dengan pembahasan di kelas, kemudian siswa tidak percaya kepada kemampuan sendiri, tidak bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, serta tidak memiliki konsep diri yang positif dikarenakan siswa tidak mengerti konsep awal materi yang dibahas.

Kemampuan pemecahan masalah matematis perlu didukung dengan sikap percaya diri, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Menurut Irawadi et al. (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jika siswa memiliki kepercayaan diri tinggi pada umumnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga baik. Temuan ini menegaskan bahwa *self-confidence* merupakan faktor afektif yang penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan soal matematika, khususnya yang membutuhkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah tingkat tinggi.

Menurut Pratiwi & Imami (2022), *self-confidence* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu dan menyelesaikan tugas hingga tujuan tercapai. Siswa yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena takut orang lain mengejek atau

menyalahkan. Kepercayaan diri merupakan komponen awal untuk dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sekitar. Kepercayaan diri setiap siswa itu berbeda. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi ia lebih cenderung berani dan yakin akan kemampuan diri mereka sendiri dan itupun akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Banyak siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran sulit karena membutuhkan pemikiran yang mendalam dan ketelitian dalam menganalisis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rasa percaya diri yang rendah membuat siswa tidak berani mencoba soal dan berkontribusi terhadap pembelajaran yang pasif. Temuan serupa ditunjukkan oleh Susanti & Chairuddin (2021), yang menjelaskan bahwa siswa dengan *self-confidence* rendah cenderung menghindari tugas matematika dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang jauh lebih rendah dibanding siswa yang percaya diri. Sebaliknya siswa dengan *self-confidence* tinggi dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Selain itu (Sholihah et al., 2020) mengemukakan kepercayaan diri menjadi bagian yang sangat penting dalam pemecahan masalah matematis peserta didik. Kepercayaan diri perlu diperhatikan sehingga siswa benar-benar baik memanfaatkan pengetahuannya dalam memecahkan masalah tanpa ragu dan takut mengalami kesalahan (Asdar et al., 2015). Di sisi lain bila guru mengajar terkait pemecahan masalah matematika tanpa memperhatikan kepercayaan diri siswa, maka siswa dapat mengalami kesalahan strategi dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah. Kepercayaan diri perlu diperhatikan agar siswa tidak ragu dan benar-benar maksimal dalam memanfaatkan pengetahuannya (Suyantana, Hafid, & Matona, 2023). Temuan ini mempertegas bahwa guru perlu memperhatikan aspek kepercayaan diri dalam pengajaran agar siswa tidak pasif dan dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada murid kelas X di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri di antara siswa saat menghadapi masalah matematis. Sebagian siswa menunjukkan keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan soal, mengambil risiko, dan berani mencoba berbagai strategi penyelesaian. Sebaliknya, ada pula siswa yang ragu-ragu, cemas, dan

cenderung mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal yang dianggap sulit. Jika siswa mempunyai keyakinan pada kemampuan mereka, mereka pasti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi dan memberitahukan pendapat mereka. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa tidak berani dalam memecahkan suatu masalah. Ketidakpercayaan ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa. Salah satu faktor yang mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah adalah *self confidence*. Maka dari itu, penting untuk dilakukan penelitian yang menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *self-confidence*, agar dapat diketahui karakteristik penyelesaian masalah pada masing-masing tingkat *self-confidence* (kepercayaan diri). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Self Confidence*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ditemukannya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas X pada SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan masih belum optimal, masih adanya Sebagian siswa yang berada pada kategori rendah.
2. Siswa dengan tingkat *self-confidence* (kepercayaan diri) rendah cenderung merasa takut gagal dalam menyelesaikan soal matematika dan ragu untuk mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah.
3. Berdasarkan wawancara dengan guru, terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan *self-confidence* yang tinggi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan keberanian dalam menyelesaikan soal yang sulit.
4. Kurangnya perhatian dalam pembelajaran terhadap penguatan *self-confidence* sebagai faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar memperoleh fokus penelitian maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali.
2. Indikator kepercayaan diri yang digunakan yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana tingkat *self-confidence* siswa kelas X SMA Negeri I Percut Sei Tuan dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis jika ditinjau dari *self-confidence* siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui tingkat *self confidence* siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self confidence* siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal.
- b. Sebagai salah satu masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika.
- c. Sebagai salah satu masukan terkait ilmu pengetahuan matematika mengenai kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal ditinjau dari *self confidence*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis, kepercayaan diri dan menjadi bahan pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru memperoleh gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari *self confidence* siswa. Dengan demikian, guru dapat memilih metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat *self confidence* siswa dan mampu memberikan motivasi kepada mereka untuk lebih mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menambah pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika.

